

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM
MEMANFAATKAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIOVISUAL
BAGI PESERTA DIDIK USIA 11-15 TAHUN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen (S.Pd.)
Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen**



Oleh:

**SUNI NURMALA
NIM: 2020208031**

Jakarta, 02 Juli 2024

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA)
JAKARTA 2024**

HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Suni Nurmala** yang berjudul **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMANFAATKAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIOVISUAL BAGI PESERTA DIDIK USIA 11-15 TAHUN**, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Diterima dan disahkan

Pada tanggal, 02 Juli 2024

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Ketua



Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A.

NIDN: 2306018001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama hasil proses perbaikan penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Suni Nurmala** yang berjudul **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMANFAATKAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIOVISUAL BAGI PESERTA DIDIK USIA 11-15 TAHUN**, yang telah diuji dalam sidang skripsi pada 25 Juni 2024, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini disetujui oleh TIM PENGUJI sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

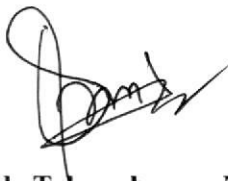
Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Ketua



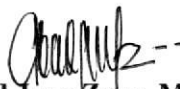
Dr. Sandra Rosiana Tapilaha, M.Pd.K.
NIDN: 2314066701

Sekretaris



Sozanolo Telaumbanua, M.Th.
NIDN: 2305038601

Anggota



Abad Jaya Zega, M.Th.
NIDN: 2301096401

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Dosen pembimbing telah menerima hasil penelitian **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMANFAATKAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIOVISUAL BAGI PESERTA DIDIK USIA 11-15 TAHUN**, yang telah dipersiapkan dan diserahkan oleh **Suni Nurmala** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Lisna Novalia, M.Pd.K.
NIDN: 2310118901

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan secara jelas sumbernya sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku serta telah dibuktikan pengecekannya dengan menggunakan aplikasi Turnitin yang ditentukan oleh institusi di bawah pengawasan dosen pembimbing dan Waket IV (Bid. Penelitian dan PKM).

Apabila ditemukan ada data yang merupakan hasil plagiat dan manipulasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan perundang-undangan yang berlaku. Segala kesalahan yang dilakukan secara sengaja akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Jakarta, 02 Juli 2024

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem, the text '1000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '970E8ALX225758816'.

(Suni Nurmala)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk eksplorasi strategi yang diterapkan oleh instruktur pendidikan agama Kristen dalam mempergunakan media pembelajaran audiovisual bagi peserta didik usia 11-15 tahun. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi literatur dari berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Guru Pendidikan Agama Kristen yang telah memanfaatkan media audiovisual dalam proses pengajaran mereka. Adapun beberapa strategi yang dipakai oleh Guru Pendidikan Agama *Kristen* Pertama, mereka selektif dalam memilih konten yang sesuai dengan pemahaman dan ketertarikan peserta didik. Mereka memastikan bahwa bahan-bahan yang disampaikan melalui media audiovisual sejalan dengan kurikulum dan nilai-nilai Agama Kristen. Kedua, mereka mengadopsi berbagai jenis media, termasuk video pembelajaran, presentasi multimedia, dan rekaman audio, untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Mereka menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki preferensi berbeda dalam menyerap informasi, sehingga variasi media membantu menjangkau kebutuhan belajar individu. Ketiga, guru-guru menggabungkan media audiovisual dengan aktivitas interaktif seperti diskusi kelompok dan permainan peran untuk memperkuat pemahaman konsep agama. Interaksi langsung antara guru dan peserta didik serta antar sesama peserta didik juga membantu dalam memperdalam pemahaman mengenai ajaran Agama Kristen. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru-guru menggunakan pendekatan diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran individu peserta didik. Mereka memberikan dukungan tambahan kepada murid-murid yang memerlukannya dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Hal ini meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang pemanfaatan media pembelajaran audiovisual dalam konteks pendidikan agama Kristen. Implikasi praktis dari penelitian ini menyoroti pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru-guru agar dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan efektif dalam proses pembelajaran Agama Kristen bagi peserta didik usia 11-15 tahun.

Jumlah kata : 268 kata

Kata kunci : Strategi, Guru PAK, Media Pembelajaran, Peserta Didik.

Surel : suninurmala5@gmail.com

Dosen Pembimbing : Lisna Novalia, M.Pd.K.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur, hormat, dan kemuliaan hanya bagi Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi berkat, hikmat, kemampuan dan kesehatan bagi penulis selama belajar di Sekolah Tinggi Teologia Injili Aratamar (SETIA) Jakarta dalam program studi Sarjana Pendidikan dan melalui kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Pdt. Dr. Matheus Mangentang, M.Th., sebagai pendiri Sekolah Tinggi Teologia Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, yang telah memberikan motivasi penulis selama belajar di Lembaga SETIA Jakarta dan dalam penulisan skripsi ini.
2. Pdt. Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A. Sebagai ketua Sekolah Tinggi Teologia Injili Arastamar (SETIA) Jakarta.
3. Dr. Sandra Rosiana Tapilaha, M.Pd.K., Sebagai Kaprodi Pendidikan Agama Kristen.
4. Lisna Novalia, M.Pd.K. Sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar dan setia membimbing penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah.
5. Orang Tua terkasih : Bapak Tarmiji dan Ibu Martina tercinta yang telah melahirkan, merawat, membesarkan, dan mendidik, serta selalu mendukung dalam doa dan memberikan motivasi selama studi di SETIA Jakarta dan selama penulisan skripsi ini.
6. Abang terkasih : Pontius slamet, Bentus Budi, dan adik terkasih : Riki, dan Jeri Wahyudi yang telah mendukung penulis melalui doa, motivasi serta dana selama penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Keluarga besar yang senantiasa turut mendukung dan medoakan penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Teman-teman yang terkasih : Dewita Agersia, Fitri Br. Sirait, Marta Lika yang mengisi hari-hari penulis dengan penuh candatawa dan selalu mendukung penulis dalam penyusunan skripsi.
9. Seluruh Teman-teman angkatan 2020, yang selalu memberi motivasi dan sama-sama berjuang mulai dari semester satu dan sampai penulisan skripsi.

Jakarta,.....juni 2024

Suni Nurmala

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PENGUJI	iii
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Metodologi	10
H. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
1. Landasan Teori.....	11
A. Pengertian Strategi.....	11
1. Strategi Pembelajaran Deduktif.....	12
2. Startegi Pembelajaran Induktifi.....	12
B. Pengertian Guru	13
C. Pengertian Guru Pendidikan Agama Kristen	17
D. Pengertian Media Pembelajaran.....	21
1. Fungsi Media Pembelajaran	21
2. Manfaat Media Pembelajaran	23
3. Penggunaan Media Pembelajaran	25
E. Jenis-Jenis Media Pembelajaran.....	26
a. Media cetak	26
b. Media audio	29
c. Media visual	30
d. Media aduiovisual	31
e. Media interaktif.....	32
f. Media digital.....	34
g. Media sosial.....	35
F. Manfaat Media Dalam Pembelajaran Agama	38
2. LANDASAN TEOLOGIS	41

BAB III STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMANFAATKAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIOVISUAL BAGI PESERTA DIDIK USIA 11-15 TAHUN.....	47
A. Pengertian Perkembangan Peserta Didik Usia 11-15 Tahun.....	47
1. Perkembangan secara fisik.....	48
2. Perkembangan Secara Kognitif.....	49
3. Perkembangan Secara Emosional	50
4. Perkembangan Secara Sosial.....	50
5. Perkembangan Secara Moral.....	51
6. Perkembangan Secara Rohani.....	52
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik	52
1. Lingkungan sekolah.....	53
2. Lingkungan teman sebaya	54
3. Lingkungan Keluarga	55
4. Lingkungan sosial dan budaya	56
C. Penggunaan media audiovisual yang menarik	54
D. Penggunaan multimedia interaktif	62
E. Penggunaan video pembelajaran	63
F. Penggunaan strategi blended learning.....	66
BAB IV IMPLIKASI	73
A. Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen	73
B. Bagi Peserta Didik.....	77
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
BIODATA PENULIS.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan membahas beberapa hal sebagai berikut, latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk menyiapkan generasi muda menghadapi perubahan zaman global. Perkembangan teknologi global saat ini ditandai oleh kemajuan yang pesat dan meningkatnya pengaruh dunia hiburan, sehingga anak-anak cenderung lebih tertarik pada aktivitas seperti menonton sinetron, film, menggunakan gadget, internet, dan sejenisnya dari pada fokus belajar. Karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menarik bagi peserta didik untuk menjaga ketertarikan peserta didik usia 11-15 tahun dalam belajar agar tidak tertinggal oleh perubahan zaman yang terjadi diluar kelas. Di era media saat ini, Pendidikan menekankan kepada para guru untuk mengurangi penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Membuat suasana yang tetap menarik bagi peserta didik dan mencegah peserta didik agar tidak merasa bosan saat mengikuti Pelajaran. Dalam proses pembelajaran, terdapat aspek yang disebut keterlibatan peserta didik usai 11-15 tahun, yang memungkinkan mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran memiliki signifikansi yang besar dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Zega 2022). Guru diharapkan untuk lebih proaktif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi dalam media pembelajaran dilingkungan sekolah. Namun, masih ada banyak guru yang belum sepenuhnya efektif dalam memanfaatkan media pembelajaran. karena berbagai alasan, terutama bagi

Pendidik Kristen. Oleh karenanya, penting untuk mengembangkan konsep strategi Pendidik Kristen yang mengembangkan alat pembelajaran untuk meningkatkan ketertarikan belajar peserta didik. Sebagai guru, diperlukan kreativitas dalam memanfaatkan berbagai macam media pembelajaran, seperti gambar, suara, dan kombinasi visual dan audio, digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran guna mendukung peningkatan minat belajar peserta didik.

PAK memiliki peran krusial sebagai penyedia, dorongan, dan sarana dalam proses pembimbingan. Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sebagai alat bantu untuk memperkuat iman Kristen peserta didik, tetapi juga memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan pembelajaran mereka, baik di sekolah maupun di gereja (Iswahyudi, Manik, dan Santoso 2022). Menurut regulasi dari Kementerian Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, ditekankan bahwa guru diharapkan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pengajaran. Hal ini mencakup pemanfaatan teknologi untuk mengelola pembelajaran secara efektif serta untuk meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Penggunaan teknologi pembelajaran dianggap krusial dalam membantu peserta didik usia 11-15 tahun memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Media interaktif yang digunakan dapat meningkatkan minat belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkan (Rudini dan Saputra 2022).

Melalui persekutuan Allah, ada kesempatan untuk mengajar, merawat, dan memperluas komunitas Kristen. Persekutuan Allah telah menjadi elemen krusial dalam evolusi komunitas Kristen sejak awal. PAK merupakan inisiatif untuk mempersiapkan individu dalam memahami dan menjalankan ajaran Agama Kristen. Tujuannya adalah

untuk membentuk sikap dan Tindakan yang sesuai dengan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari, serta membagikan pengetahuan Pendidikan Kristen untuk memperdalam pemahaman dan keyakinan, sehingga individu dapat membedakan antara hal yang positif dan negatif (Rismawaty 2022). Sebagai seorang pendidik, penting untuk memiliki keterampilan dalam mengembangkan pemahaman dalam proses belajar mengajar, serta memiliki strategi untuk memikat dan meningkatkan minat peserta didik. Guru juga perlu memiliki motivasi untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menunjukkan keahlian mereka dalam membawakan materi dengan cara menarik dan dapat dipahami oleh peserta didik.

Pada dasarnya, penggunaan media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses Pendidikan. Mahsun menegaskan bahwa peserta didik bisa mendapatkan pengetahuan bukan hanya melalui pembelajaran formal saja, tetapi juga melalui pengalaman orang lain, diri sendiri, dan lingkungan sekitarnya. Salah satu alat yang digunakan adalah media pembelajaran audiovisual yang mendukung peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan memanfaatkan audiovisual untuk menyampaikan materi menggunakan perangkat mekanis dan elektronik dalam penyajian pesan-pesan audiovisual (Asnawir, 2020:95). Definisi ahli visual adalah pemahaman tentang bahan yang dipresentasikan melalui aktivitas dan distribusi untuk menggali pengetahuan, keahlian, dan sikap (Hotmaida Manik, 2021). Media audiovisual adalah jenis media yang mencakup elemen gambar dan suara seperti video, film, slide, televisi, dan lainnya. Media pembelajaran dianggap lebih efektif dan menarik karena mampu merangsang penglihatan dan pendengaran peserta didik, yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Penggunaan media teknologi pembelajaran terus berkembang seiring waktu, dimulai dari percetakan yang merupakan teknologi tertua dalam proses pendidikan.

Media pembelajaran memiliki peranan penting dalam membentuk pikiran, emosi, dan keterampilan peserta didik. Guru perlu memahami ciri-ciri media pembelajaran untuk dan menggunakannya secara efektif, namun seringkali menghadapi kesulitan dalam proses pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran (Seran, 2022). Media adalah instrumen yang dipergunakan untuk mengkomunikasikan data, dengan berbagai penafsiran yang bersumber dari bahasa Latin, yaitu medium (perantara). Ini mengacu pada segala hal yang memfasilitasi perantaraan informasi antara sumber dan penerima (Smaldino, 2021). Media adalah penghubung antara pengirim pesan dan penerima pesan yang memfasilitasi penyampaian informasi dari pengirim kepada penerima dengan pemahaman yang baik oleh audiens (Ratumanan & Rosmianti, 2019). Media adalah suatu hal yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan dengan cara menyadari dan memahami pemikiran, emosi, dan keterampilan peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran (Asnawir & Usman, 2002). Media pembelajaran adalah sarana dan instrumen yang diberikan guru untuk memotivasi peserta didik agar belajar dengan cepat, efektif, dan tepat (Suhana, 2014). Menurut Sadiman, media merupakan segala hal yang mampu mengirimkan pesan dari pengirim kepada penerima pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perhatian penerima pesan, sehingga terjadi proses pembelajaran yang menyenangkan antara keduanya (Manoppo et al. 2022).

Media pembelajaran merujuk pada sejumlah alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada individu yang sedang belajar dengan maksud mengaktifkan pikiran, emosi, perhatian, dan minat belajar peserta didik agar termotivasi untuk belajar (Tafanao, 2018). Media pembelajaran termasuk suatu komponen Pendidikan sebagai suatu sistem. Penggunaan media dalam proses belajar memberikan babarapa manfaat yaitu: (1) menyajikan materi pembelajaran dengan lebih jelas agar tidak

terlalu berfokus pada kata-kata, (2) mengatasi kendala ruang dan waktu serta keterbatasan indera, (3) menggerakkan peserta didik yang cenderung pasif, (4) memicu minat belajar peserta didik agar lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan akan berdampak pada peningkatan prestasi peserta didik. Media pembelajaran mencakup semua jenis alat teknologi yang digunakan guru untuk mendukung pengajaran di era digital. Dengan evaluasi yang cepat, media pembelajaran memanfaatkan perkembangan teknologi untuk meningkatkan mutu Pendidikan dengan cara yang menarik, interaktif, dan efisien bagi peserta didik (Mahmud 2023). Peran media pembelajaran sangat signifikan dalam konteks Pendidikan masa kini. Dengan kemajuan teknologi dan perubahan paradigma dalam pembelajaran, media pembelajaran telah mengalami transformasi yang signifikan dari yang tradisional menjadi digital. Peran media pembelajaran bukan sebagai alat bantu dalam mengirimkan materi pembelajaran, tetapi juga mampu memperkuat karakter peserta didik. Adapun peran media pembelajaran bagi peserta didik dapat melatih disiplin peserta didik, media pembelajaran dapat menciptakan nilai kedisiplinan dengan memberikan materi yang terukur dan terarah sehingga dapat menyelesaikan tugas dan pembahasan dari materi. Dengan media pembelajaran juga dapat melatih peserta didik untuk meningkatkan rasa percaya diri, peserta didik dapat mendapatkan tingkah laku dan rutinitas yang positif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik melalui pemberian materi yang dapat menarik perhatian peserta didik, sehingga memberikan dorongan kepada peserta didik usai 11-15 tahun untuk tampil dengan penuh rasa percaya diri serta menyediakan sarana untuk mendukung rasa percaya diri peserta didik.

Dalam pengajaran Tuhan Yesus, Tuhan Yesus selalu mencari metode yang berbeda untuk mengajarkan dan membimbing pendengarnya dalam situasi yang beragam.

Mereka kagum dan bersemangat untuk memperdalam pengetahuan mereka, karena selain mengajar dengan berbagai media dan metode pengajaran, Tuhan Yesus juga memberikan ajaran melalui contoh-contoh hidup-Nya yang dilihat oleh Matius (Mat 17:28-29) setelah Yesus selesai berbicara, banyak orang yang mendengarkan pengajaran-Nya, karena Dia mengajar dengan kuasa dan menggunakan media visual untuk mempermudah pemahaman dan ingatan mereka. Kegagalan seorang guru dalam menggunakan media pembelajaran dapat berdampak negatif terhadap peserta didik dan dianggap sebagai kegagalan dalam mendidik karena peserta didik kurang memahami materi. Penggunaan media pembelajaran yang tidak tepat dapat mengakibatkan penurunan minat belajar pada peserta didik, seperti yang disampaikan oleh Zaila Muspita, cara terbaik untuk membuat peserta didik tertarik dan efektif dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan audiovisual, sehingga pendidik dapat menyampaikan materi pembelajaran dan lebih menarik dan efektif kepada peserta didik.

Menurut Dwi Marta, penggunaan media sederhana secara adil dapat meningkatkan minat serta keinginan belajar peserta didik, serta meolong mereka untuk berpikir secara kritis dan memahami lingkungan sosial mereka. Guru-guru Kristen memahami bahwa Allah adalah sumber dari segala pengetahuan dan kebenaran yang hakiki, dengan tujuan utama Pendidikan adalah membimbing peserta didik memahami tentang Allah melalui Yesus Kristus dan Firman-Nya. Guru tidak hanya mengajarkan kebenaran ilmiah, filosofi, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengenal Allah, yang menjadi dasar bagi proses pembelajaran (J. Simanjuntak 2017). Pendidikan Agama Kristen kadang dianggap membosankan oleh peserta didik, oleh karenanya, diperlukan pendekatan pembelajaran yang interaktif untuk memastikan penerapan nilai-nilai Kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Pendidik Kristiani pada hakekatnya

bersumber dari pada Alkitab. Prinsip-prinsip Alkitab telah menjadi fondasi utama dalam Pendidikan Kristen. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan untuk menyusun materi pembelajaran di sekolah, gereja, keluarga, dan masyarakat serta menjadi panduan dalam membentuk karakter Kristen, yang mejadi tujuan utama dalam Pendidikan Kristen (Teologi and Kristen 2022). Pendidikan nilai-nilai agama (Kristen) yang di terima dilingkungan sekolah tidaklah cukup untuk membentuk nilai-nilai Kristen. Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk nilai-nilai Kristen anak, nilai Kristen adalah nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab. Pendidikan nilai-nilai Kristiani dapat menyadarkan bahwa betapa pentingnya mengerti, menghayati, dan melakukan kebenaran Firman Tuhan sebagai sumber kehidupan.

Penggunaan media adalah salah satu cara yang dimanfaatkan oleh guru dalam mengajar dengan menggunakan audiovisual. Media pembelajaran audiovisual mencakup unsur gamabar, video, dan befungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui penglihatan dan pendengaran. Pentingnya untuk Menyusun audiovisual sesuai dengan tujuan pembelajaran agar mendukung pemahaman materi. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, media audiovisual dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dan efektivitas dalam penyampaian Pelajaran. Meskipun demikian, pengembangan media ini sebaiknya tidak hanya didasarkan pada preferensi guru saja, melainkan juga mempertimbangkan partisipasi peserta didik. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran audiovisual dapat merangsang minat belajar peserta didik dan memperdalam pemahaman mereka dalam proses pembelajaran (Manik 2021). Terdapat beberapa keuntungan menggunakan media pembelajaran audiovisual bagi tenaga pendidik dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. salah satunya adalah memberikan panduan mengenai tujuan dan arah pembelajaran, serta menjelaskan struktur

dan urutan materi yang diajarkan. Sementara itu, bagi peserta didik, penggunaan audiovisual dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar, memberikan variasi dalam proses pembelajaran, serta menyajikan informasi dan sistematisasi pembelajaran. Minat belajar peserta didik merujuk pada kecenderungan mereka terhadap materi tertentu dan bagaimana cara peserta didik memahaminya tanpa diperintahkan. Dalam konteks pembelajaran, perubahan dalam minat belajar menuju arah yang lebih baik bisa membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pengajaran PAK dapat melibatkan peran ganda sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih yang mahir dalam proses pembelajaran. Ini mencerminkan variasi dalam metode pengajaran Yesus Kristus, yang disesuaikan dengan berbagai faktor seperti tujuan, materi, situasi, pendengar, dan konteksnya (Mat. 13, Mrk. 4). Meskipun begitu, masih ada banyak guru PAK yang belum sepenuhnya memenuhi tanggung jawabnya dalam pengajaran, hanya menjalankan formalitas tanpa adanya upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Kurangnya strategi pengajaran menjadi penyebab utama, proses pembelajaran juga merupakan bagian dari panggilan Allah, yang memperkaya pengetahuan tentang kehendak-Nya bagi mereka yang menerimanya. Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam memanfaatkan media audiovisual bagi peserta didik usai 11-15 tahun dapat mencakup penggunaan video pembelajaran yang menarik, animasi yang menghidupkan, cerita Alkitab, podcast pendek dengan refleksi spiritual dan aplikasi yang memungkinkan peserta didik untuk menjelajahi konsep-konsep Agama Kristen melalui permainan atau kuis. Selain itu, penggunaan media sosial juga bisa dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan dan interaksi dengan peserta didik di luar lingkungan kelas. Pentingnya memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen

dan memberikan panduan mendalam tentang pengajaran Agama Kristen dalam konteks kehidupan sehari-hari juga perlu diperhatikan.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman Pendidik Agama Kristen dalam memanfaatkan media pembelajaran audiovisual di beberapa daerah tertentu.
2. Kurangnya Pelatihan kepada Pendidik Agama Kristen bagaimana cara penggunaan media dalam pembelajaran
3. Kurangnya media pembelajaran disekolah sehingga menurunkan minat belajar peserta didik usia 11- 15 tahun.
4. Kebanyakan Pendidik Agama Kristen menganggap media hanya sebagai hiburan, sedangkan belajar harus serius.
5. Kurangnya motivasi Pendidik Agama Kristen dalam meningkatkan minat peserta didik usia 11-15 tahun dengan media pembelajaran Audiovisual.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah diatas penulis membatasi masalah agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan.

1. Kurangnya motivasi Pendidik Agama Kristen dalam meningkatkan minat peserta didik usia 11-15 tahun dengan media pembelajaran Audiovisual

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Guru Pendidik Agama Kristen dapat meningkatkan minat belajar peserta didik melalui media pembelajaran Audiovisual?
2. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menerapkan media pembelajaran kepada peserta?

3. Bagaimana tingkat pemahaman peserta didik usia 11-15 tahun belajar menggunakan media pembelajaran audiovisual?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis efektivitas penggunaan media pembelajaran audiovisual dalam konteks Pendidikan Agama Kristen untuk peserta didik usia 11-15 tahun.
2. Menilai dampak penggunaan media pembelajaran audiovisual pemahaman konsep-konsep Agama Kristen serta motivasi peserta didik di dalam kelas.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan strategi Pendidikan Agama Kristen menggunakan media pembelajaran audiovisual pada rentang usia 11-15 tahun.
4. Merumuskan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dari strategi Pendidikan Agama Kristen dengan memanfaatkan media pembelajaran audiovisual bagi peserta didik usia 11-15 tahun.

F. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan pemahaman materi yang dapat membuktikan efektivitas strategi pemanfaatan media pembelajaran audiovisual dalam meningkatkan pemahaman materi bagi peserta didik usia 11-15 tahun.
2. Pengembangan metode pembelajaran yang menjadi landasan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik melalui penggunaan audiovisual.
3. Peningkatan keterlibatan peserta didik yang dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena media audiovisual cenderung lebih menarik perhatian dan memicu rasa ingin tahu.

G. Metodologi

Sugiyono menguraikan bahwa penelitian secara umum bertujuan untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Metode yang dipilih adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti dengan menggunakan pendekatan studi literatur untuk menghimpun data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan sumber online (Ramdhan, 2021).

H. Sistematika

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab, masing-masing menguraikan sub bahasan yang akan secara detail, sistematis, dan saling terkait membahas topik yang relevan. Secara umum, penulisan penelitian ini mencakup.

- | | |
|---------|---|
| BAB I | Memaparkan Latar Belakang Masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi, dan sistematika penulisan. |
| BAB II | Kajian Teori |
| BAB III | Strategi guru PAK dalam memanfaatkan media pembelajaran audiovisual bagi peserta didik Usia 11-15 Tahun |
| BAB IV | Implikasi |
| BAB V | Membahas tentang penutup yang terdiri dari saran dan kesimpulan. |

BAB III

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMANFAATKAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIOVISUAL BAGI PESERTA DIDIK USIA 11-15 TAHUN

Pada Bab ini penulis akan menguraikan beberapa hal tentang : Pengertian perkembangan peserta didik usia 11-15 tahun, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik

A. Pengertian Perkembangan peserta didik usia 11-15 tahun

Perkembangan merujuk pada peningkatan kemampuan atau keterampilan secara bertahap dan dapat diprediksi dalam struktur dan fungsi tubuh sebagai hasil dari proses pematangan. Ini melibatkan pertumbuhan dan perubahan yang teratur serta dapat diramalkan. Proses perkembangan peserta didik melibatkan pematangan sel-sel tubuh, jaringan, organ, dan sistem organ yang berkembang sesuai dengan pola tertentu, sehingga mereka mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan efisien (Yusiana 2020).

Menurut Hurlock (1980: 2), perkembangan adalah rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai hasil dari proses pematangan dan pengalaman. Dalam konteks ini, Daele, yang dikutip oleh Hurlock (1980: 2), mengungkapkan bahwa perkembangan melibatkan perubahan secara kualitatif. Perkembangan merupakan suatu bentuk perubahan dalam organisme yang menuju kedewasaan dan umumnya tidak dapat diukur dengan alat ukur, seperti pematangan sel ovum, sperma, atau hormon dalam tubuh. Menurut Hasan (2006: 13), perkembangan mencakup segala perubahan baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang terjadi seiring dengan pertumbuhan dan proses kematangan manusia. Ini adalah proses komprehensif di mana individu beradaptasi

dengan lingkungannya sepanjang hidupnya, melewati tahapan-tahapan tertentu, dari masa bayi hingga usia lanjut.

Hurlock (1980: 3) juga menjelaskan bahwa secara fundamental, ada dua proses dalam perkembangan, yaitu pertumbuhan atau evolusi, serta kemunduran atau involusi, yang terjadi secara simultan sepanjang kehidupan manusia. Namun, kedua proses ini tidak pernah berhenti. Pada masa anak-anak, pertumbuhan fisik menjadi fokus utama dibandingkan dengan aspek lainnya, sementara pada usia lanjut, kemunduran fisik dan perubahan dalam pemikiran sering kali lebih menonjol daripada yang lain.

1. Perkembangan Secara Fisik

Perkembangan fisik pada peserta didik usia 11-15 tahun, yang disebut sebagai masa anak madya, ditandai dengan peningkatan pertumbuhan tinggi badan, berat badan, dan kekuatan. Selama periode ini, mereka mengembangkan keterampilan fisik yang lebih baik dan juga mengasah keterampilan kognitif baru. Anak-anak madya biasanya mengalami peningkatan berat badan setiap tahun karena pertumbuhan struktur tubuh, otot, dan organ. Sebagian besar anak mengalami peningkatan daya tahan tubuh, koordinasi yang lebih baik, termasuk keterampilan motorik halus. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan fisik yang baik karena beberapa mungkin menghadapi kendala seperti penyakit, pola makan yang tidak sehat, atau gangguan lahir prematur (Setiawan 2008).

Anak-anak yang berkembang dengan baik cenderung memiliki pertumbuhan fisik yang lebih cepat dan menunjukkan ciri khas, seperti keberanian, keinginan untuk mencari pengalaman baru, dan preferensi warna tertentu. Meskipun ada variasi individual dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, ada juga kesamaan umum

dalam pencapaian milestone, seperti berjalan sebelum bisa berdiri, dan masuknya masa pubertas pada usia yang relatif serupa.

Pada usia ini, terdapat perbedaan dalam perkembangan fisik antara anak perempuan dan laki-laki, di mana anak perempuan cenderung matang lebih awal. Misalnya, tulang pergelangan tangan anak perempuan dapat berkembang lebih cepat daripada anak laki-laki. Oleh karena itu, pada usia 11-15 tahun, anak perempuan cenderung memiliki perkembangan fisik yang lebih cepat daripada anak laki-laki. Secara umum, perkembangan fisik pada usia 11-15 tahun dicirikan oleh pertumbuhan yang lambat namun sehat, kekuatan tubuh yang baik, dan tingkat aktivitas yang tinggi. Orang tua perlu memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak-anak mereka untuk memahami dan menghormati perubahan fisik yang terjadi, terutama bagi anak perempuan yang memerlukan penjelasan tentang kesehatan reproduksi dan kebersihan diri.

2. Perkembangan Secara Kognitif

Perkembangan kognitif peserta didik usia 11-15 tahun menjadi aspek krusial dalam proses pendidikan yang memengaruhi cara mereka memahami dunia serta cara belajar (Sumantri 2018). Tahap-tahap perkembangan kognitif yang dikaji oleh ahli psikologi seperti Jean Piaget memberikan pandangan yang berharga bagi para pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif. Pada tahap sensorimotor, bayi belajar melalui interaksi sensorik dan motorik, yang membantu mereka membangun pemahaman dasar tentang lingkungan sekitar.

Tahap praoperasional menunjukkan penggunaan awal simbol-simbol dalam berpikir, meskipun masih dibatasi oleh logika dan abstraksi (Gomes 2016). Selama

tahap operasional konkret, peserta didik mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dalam situasi yang lebih konkret. Terakhir, tahap operasional formal menandai matangnya kemampuan intelektual yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir secara abstrak dan mempertimbangkan konsep yang lebih kompleks. Faktor-faktor seperti genetika, lingkungan, dan pengalaman memegang peran penting dalam perkembangan kognitif ini. Pendidik yang memahami tahapan ini mampu merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga mendukung pertumbuhan kognitif mereka secara optimal.

3. Perkembangan Secara Emosional

Perkembangan emosional peserta didik usia 11-15 tahun adalah elemen krusial dalam pembentukan identitas dan kesejahteraan mereka. Ketika mereka tumbuh, anak-anak dan remaja mengalami beragam perasaan dan belajar bagaimana mengelolanya. Penting bagi mereka untuk memahami dan mengidentifikasi perasaan mereka sendiri, serta belajar mengungkapkan dan mengontrol emosi secara positif (Sari, Sumardi, and Mulyadi 2020). Proses ini melibatkan pengenalan ragam emosi, perkembangan kemampuan berempati terhadap orang lain, dan keterampilan untuk mengelola tekanan dan ketegangan.

Lingkungan yang mendukung dan penuh kasih memegang peran kunci dalam pertumbuhan emosional peserta didik (Hadian, Maulida, and Faiz 2022). Orang tua, pendidik, dan komunitas memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan ramah, tempat anak-anak merasa nyaman mengekspresikan diri dan memahami perasaan mereka. Melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama, peserta didik belajar membangun hubungan yang sehat dan memperoleh keterampilan sosial yang vital untuk

kehidupan sehari-hari. Dukungan yang diberikan pada tahap perkembangan emosional ini dapat membantu mereka berkembang menjadi individu yang kuat, dengan kesejahteraan mental yang baik, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dengan lebih percaya diri.

4. Perkembangan Secara Sosial

Peserta didik usai 11-15 tahun mengalami perkembangan sosial di mana mereka cenderung meniru perilaku dan tokoh yang mereka kagumi, terutama orang-orang di sekitar mereka, termasuk kedua orangtuanya. Kedekatan dengan orangtua dapat meningkatkan kerukunan di dalam keluarga. Lingkungan fisik dan sosial berperan penting dalam membentuk identitas anak, termasuk gambaran profesi yang diinginkan dan idealisme yang mereka miliki. Orangtua diharapkan untuk mendampingi anak dalam kegiatan mereka, membantu mereka memilih tokoh yang sesuai dan pantas untuk diteladani. Peserta didik akan meniru gaya dan perilaku tokoh yang mereka lihat, baik melalui iklan, selebritis, olahraga, politik, atau seni, yang secara signifikan memengaruhi perkembangan sosial mereka.

5. Perkembangan Secara Moral

Moralitas merupakan konsep yang membahas mengenai nilai-nilai baik dan buruk dalam perilaku dan karakter, serta norma-norma akhlak. Moral mengatur tindakan yang dianggap penting atau dihindari, serta membantu seseorang membedakan antara perilaku yang sesuai dan yang tidak. Moralitas menjadi pedoman dalam mengarahkan perilaku seseorang. Ketika anak belum memasuki masa remaja, kehidupannya teratur sesuai dengan aturan dan norma yang telah ditetapkan. Namun, ketika memasuki masa remaja, mereka seringkali menghadapi tantangan dari teman sebaya dan generasi yang lebih tua,

yang membuat perilaku mereka menjadi tidak terkendali. Perubahan perilaku peserta didik usia 11-15 tahun terkadang mencapai batas yang tidak wajar.

Pada tahap perkembangan moral ini, perilaku yang semula teratur dan patuh terhadap aturan keluarga dapat berubah menjadi tidak teratur dan tanpa arah. Namun, dalam kondisi tertentu, anak dapat kembali patuh terhadap aturan dan memahami norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Pada tahap perkembangan ini, anak mungkin belum memiliki pendirian yang tetap, sehingga ketika menghadapi masalah, mereka cenderung berorientasi pada konsep benar dan salah. Dalam kehidupan sosial, mereka mungkin belum sepenuhnya memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk, dan bahkan mungkin tidak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Perkembangan Rohani

Menurut E.P. Ginting, manusia, sebagai ciptaan rohani, memiliki kemampuan untuk merespons, memiliki hati nurani, pemahaman, kepekaan, kreativitas, dan motivasi. Allah merancang manusia sebagai makhluk rohani yang mulia, menciptakan mereka dalam gambar dan kesamaan-Nya (DJamrah 2008). Jika Allah adalah sumber keberadaan dan konteks bagi keberadaan manusia, dan jika semua diciptakan dalam bentuk ilahi yang dianimatkan oleh napas-Nya (Kej.2:7), maka manusia seharusnya menyadari bahwa mereka adalah makhluk rohani. Pada usia 11-15 tahun, peserta didik juga memiliki dimensi rohani, karena setiap manusia yang diciptakan oleh Allah memiliki roh, yang merupakan aspek rohani. Pada periode ini, terjadi pertumbuhan yang cepat dalam hal fisik, sosial, moral, spiritual, intelektual, dan rohani. Selain peran orang tua dalam mengarahkan perkembangan rohani anak-anak, guru-guru di sekolah minggu dan sekolah

juga memiliki peran penting dalam mendidik dan membentuk pertumbuhan rohani mereka.

B. Faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik

Perkembangan peserta didik usia 11-15 tahun, yang termasuk dalam usia Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Studi medis dan psikologi perkembangan menunjukkan bahwa selain dipengaruhi oleh faktor genetik, karakteristik individu juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, termasuk lingkungan psikososial. Faktor genetik atau keturunan serta faktor lingkungan memiliki peran yang berbeda dalam setiap individu, yang menghasilkan perbedaan individual yang dikenal dengan istilah variasi individu. Oleh karena itu, setiap individu menunjukkan keunikan atau karakteristiknya sendiri dalam aspek-aspek mental, termasuk kemampuan kognitif, emosional, dan perilaku yang tercermin dalam cara mereka berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Menghadapi keragaman ini, penting bagi pendidik untuk memahami bahwa tidak semua individu dapat diperlakukan secara seragam. Setiap individu memiliki keunikan masing-masing, sehingga pendekatan yang diterapkan, baik secara personal maupun institusional, harus disesuaikan dengan karakteristik individu yang bersangkutan (Rahma Syahputri et al. 2024).

Ada beberapa faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik antara lain:

1. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua bagi peserta didik di mana mereka belajar, dibimbing, dan dibentuk untuk mencapai kesuksesan. Hampir setengah dari waktu peserta

didik dihabiskan di sekolah, sehingga diharapkan sekolah dan guru memberikan pengaruh positif yang besar pada perkembangan peserta didik. Lingkungan sekolah adalah tempat di mana siswa melakukan kegiatan pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, mengubah sikap, dan mengembangkan keterampilan, baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai dengan aturan dan sistem pendidikan yang telah ditetapkan. Hasbullah mengartikan lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang terstruktur, sistematis, berjenjang, dan mengikuti persyaratan yang jelas dan ketat, dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi (Hassbullah 2012). Lingkungan ini terdiri dari aspek sosial, seperti interaksi dengan guru, staf pendidikan, teman sekelas, dan budaya sekolah, serta aspek non-sosial, seperti kurikulum, program, dan fasilitas pendidikan, yang semuanya mendukung pengembangan semangat kewirausahaan dan potensi peserta didik (Hamidah 2014). Menurut Sofan Amri, sekolah yang menyediakan lingkungan yang mendukung untuk keberhasilan pendidikan memiliki dampak langsung dan tidak langsung terhadap anak-anak. Lingkungan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari yang bersifat fisik seperti bangunan, peralatan, fasilitas, dan kualitas guru, hingga aspek non-fisik seperti kurikulum, norma, dan nilai-nilai kehidupan yang diterapkan di sekolah (Amri 2011). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah mencakup semua kondisi di sekolah yang memengaruhi perilaku anggota sekolah, baik yang bersifat fisik maupun sosial.

2. Lingkungan teman sebaya

Pengaruh lingkungan sebaya terhadap perkembangan peserta didik menampilkan keberagaman dimensi yang kompleks. Salah satu aspek pentingnya adalah dalam konteks pendidikan moral dan etika. Teman sebaya seringkali menjadi tempat di mana peserta didik memperoleh pemahaman mengenai norma-norma sosial, moralitas, dan nilai-nilai

budaya yang berlaku dalam lingkungan mereka. Mereka terpapar pada berbagai sikap dan perilaku, baik yang bersifat positif maupun negatif, dari sesama teman sebayanya.

Dalam hal pencapaian akademis, lingkungan sebaya juga memengaruhi pola pikir peserta didik. Jika kelompok sebaya mereka menekankan pentingnya pendidikan dan prestasi akademis, maka peserta didik cenderung merasa termotivasi untuk mengikuti jejak tersebut. Sebaliknya, jika lingkungan sebaya lebih memperhatikan hal-hal yang tidak terkait dengan pendidikan atau bahkan meremehkan nilai-nilai akademis, peserta didik bisa terpengaruh secara negatif dan kurang termotivasi untuk belajar. Tidak hanya itu, lingkungan sebaya juga berperan sebagai tempat di mana peserta didik belajar mengatasi konflik, membangun keterampilan kepemimpinan, dan mengasah rasa tanggung jawab. Di dalam lingkungan sebaya, mereka belajar untuk berbagi, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah bersama-sama, semua merupakan keterampilan yang penting untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan kerja di masa mendatang.

Karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami peran serta dampak lingkungan sebaya dalam perkembangan peserta didik. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong nilai-nilai positif, kita dapat membantu peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi individu yang tangguh, beretika, dan berprestasi.

3. Lingkungan keluarga

Peranan lingkungan keluarga sangatlah vital dalam membentuk individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Interaksi antar anggota keluarga menjadi landasan utama dalam pembentukan hubungan sosial, keterampilan komunikasi, dan kemampuan

menyelesaikan konflik pada peserta didik. Contohnya, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang saling mendukung dan empati cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi serta kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. Di samping itu, ketersediaan sumber daya di rumah seperti buku, akses internet, dan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler juga memengaruhi perkembangan intelektual dan keterampilan sosial anak-anak. Keluarga juga berperan sebagai contoh perilaku yang memberikan panduan bagi anak-anak tentang bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan menangani konflik atau tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan emosional dari keluarga sangatlah penting dalam membantu anak-anak mengatasi stres, kecemasan, dan tekanan yang mungkin mereka alami selama proses belajar dan pertumbuhan. Keluarga yang mampu memberikan dukungan yang stabil dan konsisten cenderung memiliki anak-anak yang lebih tangguh secara emosional dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik (Agustina 2018).

Tidak hanya itu, nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang ditanamkan oleh keluarga juga dapat membentuk karakter dan etika kerja anak-anak. Ketika anak-anak diberikan arahan yang jelas dan konsisten tentang apa yang dianggap penting oleh keluarga mereka, mereka cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. lingkungan keluarga memiliki dampak yang sangat besar pada perkembangan peserta didik, bukan hanya dalam hal kognitif dan akademis, tetapi juga dalam hal emosional, sosial, dan moral. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan keluarga untuk menyadari peran mereka dalam membentuk lingkungan yang mendukung dan mendorong perkembangan optimal anak-anak mereka (Subianto 2013).

4. Lingkungan Sosial dan budaya

Faktor sosial dan budaya di lingkungan sekitar sangat berpengaruh pada pertumbuhan peserta didik (Hendayani 2019). Nilai dan norma yang berlaku di tempat tinggal mereka memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk nilai-nilai, perilaku, dan pola pikir anak-anak. Struktur keluarga, cara mendidik, dan interaksi antaranggota keluarga dapat membentuk karakter peserta didik. Selain itu, pendidikan agama dan budaya juga turut berperan dalam membentuk identitas individu serta nilai-nilai yang mereka anut.

Perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi faktor penting dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Interaksi dengan teman sebaya juga memiliki dampak besar terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Di samping itu, lingkungan sekolah juga mempengaruhi perkembangan peserta didik, mulai dari budaya sekolah, cara mengajar, hingga interaksi dengan guru dan teman sekelas. Faktor ekonomi juga dapat memengaruhi akses mereka terhadap sumber daya pendidikan serta peluang untuk berkembang secara optimal (Pebriana 2017).

A. Penggunaan audiovisual yang menarik

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat memanfaatkan media audiovisual sebagai metode dalam kegiatan pembelajaran. Media ini merupakan alat bantu yang menggabungkan elemen suara dan gambar untuk memudahkan pemahaman peserta didik (Sri Rezeki 2024). Penggunaan media audiovisual dalam proses belajar mengajar melibatkan penggunaan gambar dan video dengan tujuan untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik melalui indra penglihatan dan pendengaran. Media ini harus didesain agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mendukung materi yang diajarkan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penggunaan media audiovisual tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tetapi juga mempermudah penyampaian pesan dan materi pelajaran.

Media audiovisual digunakan sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran yang melibatkan indra penglihatan dan pendengaran (Fitria 2014). Media ini harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan mendukung materi yang diajarkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta mempermudah penyampaian pesan dan materi pelajaran kepada mereka. Beberapa ciri media audiovisual termasuk linearitas (urutan yang konsisten), menampilkan konten yang menarik, telah dirancang dengan matang, dan mampu merepresentasikan konsep baik yang konkret maupun abstrak (Sara Yemima Purba 2024). Media audiovisual dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi peserta didik serta guru, dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar mereka dan memudahkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Manfaat media audiovisual bagi pendidik termasuk memberikan panduan tentang arah dan tujuan pembelajaran serta menjelaskan struktur dan urutan materi pengajaran (Nurrita 2018). Bagi peserta didik, manfaatnya mencakup peningkatan motivasi dan minat belajar, variasi dalam cara belajar, penyajian informasi dengan sistematis, serta menciptakan lingkungan belajar yang tidak menekan. Minat belajar peserta didik merupakan kecenderungan alami mereka terhadap suatu topik tanpa perlu dipaksa, yang merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Indikator-indikator minat belajar meliputi keinginan, perasaan senang, perhatian, ketertarikan, motivasi belajar,

keterlibatan dalam tugas, dan ketaatan terhadap aturan. Secara keseluruhan, penggunaan media audiovisual yang tepat dapat signifikan meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, sementara penggunaan yang tidak sesuai dapat mengakibatkan penurunan minat belajar mereka (Krisdayanti Ritonga et al. 2023).

Penggunaan audiovisual yang menarik memainkan peran yang sangat penting dalam dunia konten modern, di mana visual dan suara bekerja bersama untuk mengkomunikasikan ide, menyampaikan emosi, dan mempengaruhi audiens secara mendalam (Setiyanto et al. 2023). Dalam era di mana perhatian adalah komoditas yang langka dan kompetisi untuk menarik audiens semakin ketat, kemampuan untuk menguasai teknik-teknik audiovisual yang efektif menjadi semakin berharga. Salah satu elemen kunci dari penggunaan audiovisual yang menarik adalah kemampuan untuk bercerita secara visual. Banyak platform dan media modern mengandalkan kemampuan naratif yang kuat untuk menarik perhatian dan mempertahankan minat audiens. Dengan memanfaatkan gambar, video, atau animasi, konten dapat menjadi lebih hidup dan mudah dipahami. Misalnya, dalam presentasi bisnis, menggunakan grafik animasi untuk menjelaskan tren data atau memvisualisasikan proses bisnis dapat membuat informasi yang kompleks menjadi lebih mudah dicerna dan mengesankan.

Penggunaan suara dan musik juga merupakan aspek penting dari pengalaman audiovisual yang menarik. Musik memiliki kekuatan untuk menciptakan atmosfer, membangkitkan emosi, dan mengikat semua elemen audiovisual bersama-sama. Dalam produksi film, soundtrack dapat membuat adegan lebih dramatis atau menyentuh, sementara dalam presentasi bisnis, penggunaan musik latar yang tepat dapat

meningkatkan energi ruang dan mempertahankan perhatian peserta didik. Animasi dan efek visual adalah alat lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya tarik audiovisual. Animasi yang kreatif dapat membawa konsep abstrak menjadi hidup, sementara efek visual yang menarik dapat menambahkan dimensi ekstra ke presentasi atau konten. Teknik ini tidak hanya menarik perhatian tetapi juga membantu audiens untuk mengingat informasi dengan lebih baik. Keterlibatan audiens juga dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknologi interaktif dalam audiovisual. Misalnya, polling langsung atau elemen-elemen yang dapat dijelajahi oleh peserta didik dapat membawa interaksi ke tingkat yang lebih dalam, meningkatkan pengalaman partisipatif dan memperkuat pesan yang disampaikan. Penting untuk mencocokkan penggunaan audiovisual dengan tujuan dan peserta didik yang dituju. Setiap konten harus dirancang dengan mempertimbangkan konteks di mana akan dipresentasikan. Misalnya, presentasi akademis mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih serius dan berfokus pada data, sementara konten pemasaran mungkin lebih berorientasi pada estetika visual dan daya tarik emosional. Tidak kalah pentingnya adalah kualitas produksi dari segi visual dan audio. Penggunaan audiovisual yang menarik hanya akan efektif jika teknisnya baik. Resolusi yang tinggi, warna yang jelas, dan suara yang jernih adalah standar minimum untuk menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi audiens.

Sebagai contoh, dalam dunia konten digital saat ini, video telah menjadi salah satu format yang paling efektif untuk menjangkau audiens yang luas. Video dapat menyampaikan pesan dengan cara yang lebih meyakinkan daripada teks atau gambar statis. Penggunaan animasi, grafik bergerak, dan efek visual dalam video dapat memperkuat pesan dan membuatnya lebih menarik secara visual. Dalam konteks media sosial, misalnya, konten video yang berfokus pada cerita atau informasi yang berharga

dapat dengan cepat menarik perhatian dan berpotensi menjadi viral. Penggunaan klip singkat dengan visual yang menarik dan suara yang memukau dapat membuat konten yang menonjol di antara deretan informasi yang bersaing ketat di umpan berita pengguna. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa kelebihan penggunaan audiovisual yang menarik juga dapat menjadi sebuah jebakan. Jika tidak digunakan dengan bijak, audiovisual yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian dari pesan yang sebenarnya ingin disampaikan atau bahkan mengganggu peserta didik, setiap elemen audiovisual harus dipilih dengan hati-hati untuk memastikan bahwa mereka memperkuat pesan inti yang ingin disampaikan. Dalam konteks edukasi, penggunaan audiovisual yang menarik dapat membuat materi yang rumit menjadi lebih mudah dipahami dan lebih menarik bagi peserta didik. Animasi, simulasi, atau grafik interaktif dapat membantu peserta didik untuk memvisualisasikan konsep-konsep yang abstrak dan mengingat informasi dengan lebih baik (R. Septianingsih, D. Safitri 2023).

Dalam Pendidikan Agama Kristen untuk peserta didik usia 11-15 tahun, penggunaan media audiovisual yang menarik bisa sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama, cerita Alkitab, dan konsep teologis secara menarik dan relevan. Berikut beberapa contoh penerapan media audiovisual:

1. Video Animasi Kisah Alkitab: Video animasi yang menggambarkan cerita-cerita Alkitab yang sesuai dengan usia mereka, seperti kisah Daniel di dalam gua singa, kisah Yusuf bersama saudara-saudaranya, atau mukjizat-mukjizat Yesus. Animasi ini memvisualisasikan cerita-cerita tersebut dengan visual yang jelas dan dialog yang mudah dimengerti oleh anak-anak.

2. Simulasi Interaktif: Manfaatkan teknologi untuk menciptakan simulasi interaktif di mana peserta didik dapat berperan sebagai karakter dalam kisah-kisah Alkitab. Contohnya, mereka dapat berperan sebagai murid-murid Yesus dalam perjamuan terakhir, atau sebagai pendengar saat Yesus memberikan khotbah di bukit.
3. Diskusi Berbasis Video: Pilih video pendek yang mengangkat nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengampunan, atau pentingnya beribadah. Setelah menonton video tersebut, fasilitator dapat memimpin diskusi kelompok tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
4. Penggunaan Musik dan Lagu Rohani: Sertakan musik rohani atau lagu-lagu penyembahan dalam pembelajaran mereka. Misalnya, tampilkan video musik dengan lirik yang ditampilkan untuk memudahkan mereka menyanyikan lagu-lagu rohani dan meresapi pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.
5. Video Testimoni: Undang pemuda Kristen dari lingkungan sekitar untuk berbagi testimoni mereka melalui video. Video ini dapat menginspirasi peserta didik untuk melihat bagaimana iman dan nilai-nilai Kristen mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang lain di sekitar mereka.
6. Presentasi Visual tentang Konsep Teologis: Gunakan grafik animasi atau diagram interaktif untuk menjelaskan konsep-konsep teologis seperti Tritunggal, dosa dan penebusan, atau makna dari perjamuan kudus. Pendekatan visual ini membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep ini dengan lebih baik secara visual dan konkrit.
7. Drama atau Teater Pendek: Biarkan peserta didik mengembangkan dan memainkan drama atau teater pendek yang terkait dengan tema-tema agama Kristen yang sedang dipelajari. Mereka dapat menggunakan kostum sederhana,

latar belakang, dan dialog yang telah disiapkan sebelumnya untuk memvisualisasikan cerita Alkitab atau nilai-nilai Kristen dengan lebih nyata.

8. **Penyiaran Live Streaming Acara Pujian dan Kebaktian:** Dalam konteks kebaktian sekolah minggu atau acara keagamaan lainnya, siarkan secara langsung acara pujian dan kebaktian yang melibatkan peserta didik dalam pembacaan Alkitab, nyanyian, dan doa. Gunakan teknologi untuk menampilkan teks lagu pujian dan visualisasi ayat Alkitab yang dibahas.

Penerapan media audiovisual yang menarik dalam pendidikan agama Kristen untuk usia 11-15 tahun tidak hanya membantu mempertahankan perhatian mereka, tetapi juga membantu mereka untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan memilih dan mengintegrasikan elemen-elemen media audiovisual dengan kreativitas, kita dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik (Ailena Manalu 2023) .

D. Penggunaan multimedia interaktif

Multimedia interaktif dalam PAK telah menjadi semakin penting di era digital saat ini. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, para pendidik memiliki akses yang lebih besar terhadap berbagai perangkat multimedia yang digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Dalam konteks agama kristen, penerapan alat multimedia interaktif memberikan banyak manfaat, baik bagi pengajar maupun peserta didik (Lase 2022). Salah satu keunggulan utama dari penggunaan multimedia interaktif adalah kemampuannya untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menantang bagi peserta didik. Dibandingkan dengan pendekatan tradisional

yang mengandalkan buku teks ceramah lisan, multimedia interaktif memungkinkan para penagajar untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih visual dan dinamis. Sebagai contoh, penggunaan presentasi video dapat membantu menjelaskan konsep-konsep Pendidikan Agama Kristen, sementara animasi animasi dapat digunakan untuk memvisualisasikan kisah-kisah Alkitab dengan lebih menarik. Dengan demikian, multimedia interaktif dapat membantu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, sehingga mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran (M. Simanjuntak dan Saragih 2023).

Selain itu, penggunaan multimedia interaktif juga memberikan fleksibilitas kepada penagajar dalam menyajikan pembelajaran. Misalnya, guru dapat membuat permainan edukatif berbasis multimedia yang memungkinkan peserta didik dapat belajar sambil bermain. Seperti penggunaan kuis interaktif dapat membantu peserta didik untuk memahami tokoh-tokoh dalam Alkitab atau prinsip-prinsip dasar dalam Pendidikan Agama Kristen. Dengan menggunakan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar melalui membaca atau mendengarkan, tetapi juga melalui berbagai aktivitas interaktif yang menarik dan menyenangkan. Media interaktif dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi peserta didik, menyajikan materi agama Kristen melalui berbagai media seperti video, audio, animasi, dan simulasi.

Multimedia interaktif tidak hanya meningkatkan minat belajar peserta didik, media interaktif juga memungkinkan secara aktif dalam proses pembelajaran (Sitanggang 2023). Berbeda dengan pendekatan belajar yang bersifat pasif, media interaktif memberikan peserta didik kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

E. Pengembangan video pembelajaran

Pengembangan video pembelajaran memegang peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan modern. Bagi peserta didik usia 11-15 tahun, periode ini sering kali menjadi saat di mana minat terhadap pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keberagaman minat, perkembangan sosial, dan eksplorasi identitas (Tri Arifprabowo 2018). Oleh karena itu, pentingnya pengembangan video pembelajaran yang sesuai menjadi sangat relevan dalam menarik minat mereka dan mendukung proses pembelajaran. Dalam rangka itu, beberapa aspek perlu dipertimbangkan dalam pengembangan video pembelajaran untuk usia 11-15 tahun:

1. Konten yang Menarik dan Relevan: Pemilihan konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan minat peserta didik menjadi kunci dalam menjaga minat mereka terhadap materi pembelajaran. Topik yang memicu rasa ingin tahu, seperti sains, teknologi, seni, dan kisah inspiratif, dapat meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran.
2. Gaya Penyampaian yang Variatif: Penggunaan berbagai gaya penyampaian, termasuk animasi, gambar, video pendek, dan narasi yang menarik, dapat membuat video lebih menarik dan mudah dipahami bagi peserta didik. Penggunaan humor juga bisa menjadi alat efektif untuk mempertahankan perhatian mereka.
3. Interaktif dan Partisipatif: Video pembelajaran yang memungkinkan partisipasi aktif dari peserta didik, seperti menyediakan pertanyaan yang merangsang pemikiran, latihan interaktif, atau kasus studi, dapat membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.
4. Pendekatan Berpusat pada Siswa: Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, peserta didik dapat mengambil peran aktif dalam

proses pembelajaran. Video pembelajaran dapat menjadi sarana efektif untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis siswa dengan menyediakan ruang bagi eksplorasi, diskusi, dan refleksi.

5. Keterhubungan dengan Konteks Sosial dan Budaya: Mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya peserta didik dapat membantu mereka merasa lebih terhubung dengan materi tersebut, serta memotivasi mereka untuk belajar lebih lanjut tentang topik tersebut.
6. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas: Melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran dapat menciptakan dukungan yang kuat bagi peserta didik. Dukungan ini dapat memperkuat pembelajaran di rumah dan memperluas pengalaman pembelajaran peserta didik di luar kelas.
7. Evaluasi dan Umpan Balik: Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan umpan balik setelah menonton video sangat penting. Evaluasi ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan kualitas video pembelajaran di masa mendatang.

Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam pengembangan video pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik usia 11-15 tahun serta membantu mereka mencapai potensi belajar mereka secara maksimal.

Pengembangan video pembelajaran oleh guru PAK memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Dalam era digital seperti saat ini, pendekatan ini semakin relevan karena memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif (Salamor, Sintike, Grestalia Tibaly 2023). Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian integral dari kurikulum di banyak sekolah

di seluruh dunia, khususnya di negara-negara dengan mayoritas penduduk beragama kristen. Penggunaan video pembelajaran merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggunakan audiovisual untuk menyampaikan informasi. Dalam konteks pendidikan, video pembelajaran dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang abstrak, menggambarkan proses-proses yang kompleks, serta memperlihatkan contoh-contoh yang konkret.

Penggunaan video pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Pertama, video dapat menjangkau peserta didik dengan berbagai gaya belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Kedua, video memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri sesuai dengan ritme dan kebutuhan belajar peserta didik. Ketiga, video juga dapat diakses kapan saja dan dimana saja melalui perangkat digital, sehingga memungkinkan fleksibilitas dalam proses belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, video pembelajaran dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Guru dapat membuat video yang menjelaskan konsep-konsep teologis, memperlihatkan contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang relevan dengan ajaran agama, menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam sejarah Gereja. Selain itu, video juga dapat digunakan untuk memperkenalkan tokoh-tokoh agama Kristen insfirstif (Maumar 2023).

F. Penggunaan strategi blended learning

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan komponen penting dalam kurikulum pendidikan, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan nilai spiritual peserta didik. Dalam era teknologi modern, pemanfaatan strategi blended learning muncul sebagai solusi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAK (Hidayat et al. 2023). Strategi ini menggabungkan pendekatan tradisional dengan pemanfaatan

teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi peserta didik. Elemen kunci dari strategi blended learning adalah integrasi materi online. Guru PAK dapat menyediakan materi dasar pembelajaran dalam berbagai format online seperti teks, video, atau audio. Sebagai contoh, guru dapat mengunggah teks Alkitab, rekaman ceramah, atau video pembelajaran yang menyajikan konsep-konsep agama Kristen secara visual. Dengan memanfaatkan materi online, peserta didik dapat mengakses sumber daya pembelajaran secara fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik. Tak hanya itu, forum diskusi daring juga menjadi bagian penting dari strategi blended learning. Melalui platform pembelajaran daring, guru dapat menggelar diskusi antara peserta didik tentang konsep-konsep agama Kristen, pertanyaan, atau topik-topik terkait. Diskusi ini dapat dipandu oleh guru untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan refleksi yang lebih baik dari peserta didik. Dengan forum diskusi daring, peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan saling berbagi pandangan (Handoko et al. 2018).

Tugas-tugas interaktif juga menjadi bagian integral dari strategi blended learning. Guru PAK dapat memberikan tugas-tugas yang melibatkan penggunaan teknologi, seperti pembuatan presentasi daring, blog, atau vlog mengenai ajaran agama Kristen. Kolaborasi dalam proyek-proyek semacam ini dapat memperkaya kreativitas peserta didik dalam menyampaikan pemahaman tentang konsep-konsep agama Kristen (Ului 2023). Selain itu, tugas-tugas interaktif ini memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi. Meskipun mayoritas pembelajaran dilakukan secara daring, guru juga dapat mengadakan sesi pembelajaran langsung melalui video konferensi. Sesuai dengan kebutuhan, sesi-sesi ini dapat digunakan untuk memberikan arahan tambahan, menjawab

pertanyaan, atau mengadakan diskusi langsung dengan siswa. Dengan sesi-sesi ini, interaksi antara guru dan peserta didik tetap terjaga dan memperkuat hubungan interpersonal dalam proses pembelajaran.

Evaluasi berbasis teknologi juga diperlukan dalam strategi blended learning. Guru PAK dapat memanfaatkan berbagai alat evaluasi daring seperti kuis, tugas daring, atau survei untuk mengukur pemahaman dan perkembangan peserta didik. Evaluasi ini membantu guru untuk memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang sesuai untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Kolaborasi dengan gereja atau komunitas Kristen juga dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi. Guru PAK dapat mengundang pemimpin gereja atau anggota komunitas Kristen untuk memberikan presentasi atau ceramah daring tentang topik-topik tertentu. Dengan kolaborasi semacam ini, peserta didik dapat memperdalam pemahaman mereka tentang agama Kristen dan mendapatkan wawasan dari berbagai sumber.

Personalisasi pembelajaran juga menjadi fokus dalam strategi blended learning. Guru dapat menyediakan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing peserta didik. Dengan teknologi pembelajaran adaptif, peserta didik dapat belajar sesuai dengan gaya dan tempo belajar mereka sendiri, meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Keterlibatan orang tua juga dapat ditingkatkan melalui teknologi. Guru PAK dapat menggunakan platform pembelajaran daring untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, seperti memberikan akses untuk melihat kemajuan anak mereka atau menyediakan sumber daya tambahan untuk mendukung pembelajaran di rumah. Dengan menggabungkan pendekatan tradisional dengan teknologi modern, guru PAK dapat menciptakan

pengalaman pembelajaran yang menarik, interaktif, dan dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan peserta didik dalam ajaran agama Kristen. Dengan demikian, strategi blended learning menjadi alat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAK di era digital saat ini.

Pendekatan blended learning menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang komprehensif. Dalam konteks digital yang terus berkembang, model ini semakin diminati karena memberikan fleksibilitas bagi peserta didik dan guru. Institusi pendidikan di seluruh dunia semakin memperhatikan strategi blended learning untuk meningkatkan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. Blended learning memanfaatkan kelebihan dari pembelajaran daring dan tatap muka. Pembelajaran daring memberikan akses yang tak terbatas terhadap materi pembelajaran, sementara tatap muka memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa. Ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik. Selain itu, model ini memungkinkan personalisasi pembelajaran dengan menggunakan teknologi adaptif. Platform daring dapat menyesuaikan materi dan penilaian dengan kebutuhan siswa, memastikan pembelajaran yang efektif sesuai dengan gaya belajar mereka.

Blended learning juga meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui berbagai metode aktif seperti diskusi kelompok dan simulasi. Teknologi yang menarik seperti game pembelajaran dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Model ini juga memfasilitasi umpan balik yang lebih cepat dan terperinci. Guru PAK dapat memberikan umpan balik langsung melalui platform daring, membantu peserta didik memperbaiki pemahaman mereka. Tidak hanya menguntungkan siswa, blended learning juga

meningkatkan efisiensi pengajaran bagi guru. Guru dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk menyusun materi dan mengevaluasi peserta didik dengan menggunakan teknologi. Namun, ada tantangan yang perlu diatasi dalam menerapkan blended learning, termasuk aksesibilitas teknologi dan manajemen waktu peserta didik. Kolaborasi antara guru, peserta didik, dan administrator pendidikan sangat penting dalam mengatasi tantangan ini. Dalam kesimpulan, blended learning memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menggabungkan kelebihan pembelajaran daring dan tatap muka, model ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Namun, tantangan seperti aksesibilitas teknologi perlu diatasi dengan hati-hati untuk memastikan bahwa semua peserta didik dapat mengambil manfaat dari model ini. Blended learning, sebuah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan unsur-unsur pembelajaran daring (online) dan tatap muka (offline), semakin populer di bidang pendidikan (Haniko et al. 2023). Konsep ini menawarkan keleluasaan, variasi, dan interaksi yang dapat merangsang minat belajar peserta didik. Dalam hal ini, mari kita eksplorasi lebih lanjut bagaimana penerapan strategi blended learning dapat memengaruhi minat belajar peserta didik. fleksibilitas menjadi salah satu keunggulan utama blended learning. Dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran kapan dan di mana saja, baik di rumah, di sekolah, atau di lokasi lain, pendekatan ini menciptakan ruang bagi pembelajaran yang lebih personal dan terukur. Peserta didik dapat mengatur jadwal belajar mereka sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu. Fleksibilitas ini secara intrinsik dapat meningkatkan minat belajar karena memberikan peserta didik rasa kendali atas proses pembelajaran.

Variasi dalam metode pembelajaran juga menjadi elemen kunci dalam blended learning. Dengan menyajikan berbagai jenis sumber daya pembelajaran, seperti video,

bacaan, simulasi, dan diskusi daring, peserta didik diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Ragam ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membuka peluang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi materi pembelajaran dari berbagai sudut pandang, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Kolaborasi dan interaksi juga merupakan aspek penting dalam blended learning yang dapat memengaruhi minat belajar peserta didik. Melalui platform daring, peserta didik dapat terlibat dalam diskusi, berkolaborasi dalam proyek, dan bertukar ide dengan sesama peserta didik dan instruktur mereka. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan memacu, di mana peserta didik merasa didukung dan terlibat dalam proses belajar mereka. Kolaborasi juga membantu memperluas pemahaman peserta didik melalui eksplorasi bersama konsep-konsep yang kompleks (Handhika et al. 2020).

Tidak hanya itu, blended learning memungkinkan penyediaan pemantauan dan umpan balik yang lebih pribadi. Melalui platform daring, instruktur dapat melacak kemajuan individu peserta didik, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, dan memberikan umpan balik secara langsung. Hal ini membantu peserta didik merasa didukung dan dipandu dalam perjalanan pembelajaran mereka, meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk terus belajar. Kustomisasi pembelajaran juga menjadi bagian penting dari blended learning yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik (Herwinsyah et al. 2023). Dengan memungkinkan peserta didik untuk memilih konten dan jalur pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, blended learning menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan relevan. Peserta didik merasa lebih terlibat dan berinvestasi dalam proses belajar ketika mereka memiliki kendali atas pengalaman pembelajaran mereka. Meskipun blended learning

menawarkan banyak keuntungan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah aksesibilitas teknologi dan konektivitas internet. Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan koneksi internet yang dibutuhkan untuk mengakses pembelajaran daring. Oleh karena itu, perlu upaya untuk memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang setara terhadap pembelajaran online. Selain itu, perbedaan individual dalam gaya belajar dan preferensi pembelajaran juga perlu diperhatikan. Meskipun blended learning menyediakan berbagai jenis sumber daya pembelajaran, ada kemungkinan bahwa beberapa peserta didik lebih nyaman dengan metode pembelajaran tertentu dibandingkan yang lain. Oleh karena itu, penting bagi instruktur untuk memperhatikan kebutuhan dan preferensi individu peserta didik mereka serta memberikan dukungan yang sesuai. Penerapan strategi blended learning dapat memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Dengan menyediakan fleksibilitas, variasi, interaksi, pemantauan yang personal, dan kustomisasi pembelajaran, blended learning menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memacu. Namun, untuk memaksimalkan potensinya dalam meningkatkan minat belajar, penting untuk mengatasi tantangan terkait aksesibilitas teknologi dan perbedaan individual dalam gaya belajar.

Berikut beberapa contoh penerapan strategi blended learning dalam pendidikan agama Kristen untuk peserta didik usia 11-15 tahun:

1. Guru agama Kristen menyusun modul pembelajaran online yang berisi materi seperti kisah Alkitab, nilai-nilai Kristen, dan doa harian. Peserta didik dapat mengakses modul ini di rumah untuk mempelajari materi secara mandiri. Di kelas,

mereka berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk mengulas inti dari setiap materi, berbagi pemahaman, dan mengajukan pertanyaan.

2. Video pembelajaran digunakan oleh guru untuk mengilustrasikan kisah-kisah Alkitab atau menjelaskan konsep teologis tertentu. Setelah menonton video tersebut di kelas atau di rumah, siswa melanjutkan dengan aktivitas interaktif seperti kuis online atau diskusi daring untuk memperkuat pemahaman mereka.
3. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik dapat terlibat dalam simulasi peran sebagai tokoh Alkitab atau berpartisipasi dalam permainan edukatif yang mengajarkan nilai-nilai Kristen. Contohnya, mereka bisa berperan sebagai murid Yesus dalam situasi tertentu atau bermain permainan papan yang mengasah pengetahuan mereka tentang cerita-cerita Alkitab.
4. Sebagian besar materi teoritis atau konten konseptual dipelajari secara daring melalui platform pembelajaran, sementara waktu di kelas digunakan untuk proyek kolaboratif. Misalnya, peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun presentasi tentang makna perjamuan kudus atau menyiapkan drama pendek yang menggambarkan nilai-nilai Kristen.
5. Untuk mengenalkan praktik keagamaan secara langsung, guru memanfaatkan pembelajaran online untuk memahami ritual dan doa, sementara waktu di kelas digunakan untuk melaksanakan ritual keagamaan seperti ibadah bersama atau sesi meditasi.
6. Setelah mempelajari topik tertentu melalui materi online, peserta didik berpartisipasi dalam diskusi daring untuk berbagi pandangan mereka. Selain itu, mereka juga diminta untuk melakukan refleksi pribadi melalui jurnal online atau

platform diskusi untuk merenungkan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan strategi blended learning dalam pendidikan agama Kristen bagi peserta didik usia 11-15 tahun membantu menggabungkan teknologi dengan metode pengajaran tradisional. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen dengan lebih baik dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dalam Bab V, penulis akan menyimpulkan pembahasan dari Bab 1 sampai Bab V menjadi ringkasan dan rekomendasi mengenai strategi guru PAK dalam memanfaatkan media pembelajaran audiovisual bagi peserta didik usia 11-15 tahun

A. Kesimpulan

Strategi pengajaran agama Kristen menggunakan media pembelajaran audiovisual untuk peserta didik usia 11-15 tahun dianggap penting dalam mengatasi tantangan zaman saat ini, di mana teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang tepat, media audiovisual memiliki potensi besar sebagai alat yang efektif untuk membentuk pemahaman agama Kristen dan memperkuat nilai-nilai spiritual pada usia yang krusial ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana strategi ini dapat diterapkan secara efektif. Pertama-tama, media audiovisual memberikan peluang untuk menyajikan materi agama Kristen secara menarik dan relevan bagi peserta didik. Dikarenakan minat yang tinggi dalam teknologi dan media, peserta didik usia 11-15 tahun cenderung lebih tertarik dan mampu memahami materi ketika disampaikan melalui media audiovisual.

Dalam memilih konten, perlu dipastikan bahwa cerita-cerita atau materi yang dipilih sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik, serta dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, media audiovisual memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif. Peserta didik dapat aktif berpartisipasi

dalam pembelajaran dengan cara berdiskusi, bertanya, dan mengerjakan tugas yang menggunakan media pembelajaran. Misalnya, setelah menonton sebuah video mengenai nilai-nilai Kristen, peserta didik dapat didorong untuk bisa menerapkan nilai-nilai kristen dalam kehidupan sehari-hari, atau mengerjakan proyek kreatif yang menggambarkan pemahaman mereka tentang konsep tersebut. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, media audiovisual juga dapat digunakan untuk membantu visualisasi cerita-cerita Alkitab dan konsep-konsep agama Kristen. Visualisasi ini dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi pesan moral dan spiritual dalam cerita-cerita tersebut. Sebagai contoh, dengan menggunakan animasi atau gambar-gambar yang menarik, peserta didik bisa lebih mudah memahami konteks dan pesan yang terkandung dalam cerita-cerita Alkitab.

B. Saran

Berikut beberapa rekomendasi bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk menggunakan media pembelajaran audiovisual secara efektif:

1. Menyusun konten yang menarik dan relevan sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
2. Menampilkan kreativitas dalam memilih dan mengaplikasikan berbagai format media.
3. Membuat pembelajaran interaktif dan partisipatif untuk melibatkan peserta didik secara aktif.
4. Memperhatikan aspek keamanan dalam penggunaan media pembelajaran.
5. Meningkatkan interaksi peserta didik dengan media pembelajaran menggunakan berbagai jenis media yang tersedia.

Dengan menerapkan strategi ini, guru PAK dapat memaksimalkan media pembelajaran audiovisual untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam studi agama, menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan menarik bagi mereka.